

SKRIPSI

**PELEPASLIARAN KURA-KURA MONCONG BABI HASIL
SITAAN PERDAGANGAN ILEGAL OLEH BALAI
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM SUMATERA BARAT**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Rangka Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Andalas*

OLEH :

PIETER PUTRA SYOFYAN

2210112038

PROGRAM KEKHUSUSAN : HUKUM ADMINISTRASI NEGARA (PK VII)



Pembimbing:

Dr. Syofiarti S.H.,M.Hum

Amelia Zulfitri S.H.,M.H

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2026

LEMBAR PENGASAHAN

VALIDATY SHEET

No. Reg: 14/PKVII/II/2026

**PELAPASLIARAN KURA-KURA MONCONG BABI HASIL SITAAN PERDAGANGAN ILEGAL
OLEH BALAI KONSEVASI SUMBER DAYA ALAM SUMATERA BARAT**

**ROSATION OF PIG-MOONED TORTOISE CONFISCED FROM ILLEGAL TRADING BY WEST
SUMATRA NATURAL RESOURCES CONSEVATION CENTER**

Disusun Oleh:

Author

Pieter Putra Syofvan

2210112038

**Program Kekhususan : Hukum Administrasi Negara (PK VII)
Concentration Program (CP): Administrative Law**

Telah Dipertahankan Dalam Sidang Ujian Komprehensif

Pada Tanggal 21 April 2026

Yang Bersangkutan Dinyatakan LULUS Oleh Tim Penguji Yang Terdiri Dari:

*The Minor Thesis Was Defended in The Comprehensive Examination Session on and Approved by a Team Of
Examiners Consistin of:*

**Dekan
Dean**



Dr. Ferdi, S.H., M.H.
NIP. 196807231993021001

**Wakil Dekan I
Vice Dean I**



Dr. Nani Mulyati, S.H., MCL.
NIP. 198208092005012002

**Pembimbing I
Supervisor I**



Dr. Syofiarti, S.H., M.Hum.
NIP. 197405181999032001

**Pembimbing II
Supervisor II**



Amelia Zulfitri, S.H., M.H.
NIP.199006292024062002

**Penguji I
Examiner I**



Hendria Fithrina, S.H., M.H.
NIP. 196812281999032001

**Penguji II
Examiner II**



Darnis, S.H., M.H.
NIP. 196202151989012001



No. Alumni Universitas	Pieter Putra Syofyan	No. Alumni Fakultas
a. Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi / 06 Maret 2004	f. Tanggal Lulus : 21 April 2026	
b. Nama Orangtua : Syofyan, Imuma Ningsih	g. Predikat Lulus : Dengan Pujian	
c. Fakultas : Hukum	h. Lama Studi : 3 tahun 7 Bulan	
d. PK : Hukum Administrasi	i. IPK : 3.65	
e. Negara : 2210112038	j. Alamat : Jl. Bandar irigasi, no 30b, koto kociak kubu tapak rajo. Payakumbuh utara. Payakumbuh.	

PELAPASLIARAN KURA-KURA MONCONG BABI HASIL SITAAN PERDAGANGAN ILEGAL OLEH BALAI KONSEVASI SUMBER DAYA ALAM SUMATERA BARAT

Pieter Putra Syofyan, 2210112038, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Program Khusus Hukum Administrasi Negara (PK VII), Halaman Tahun 2026, Pembimbing Dr. Syofiarti, S.H., M.Hum. dan Amelia Zulfitri, S.H., M.H.

ABSTRAK

Perlindungan dan pengelolaan satwa dilindungi di Indonesia telah diatur dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta peraturan pelaksana lainnya, termasuk Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penanganan Barang Bukti Tindak Pidana Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa satwa dilindungi yang menjadi objek tindak pidana harus dikelola dan dipulihkan keberadaannya sebagai bagian dari kekayaan negara, dengan pelepasliaran sebagai salah satu bentuk tindakan administratif guna menjamin kelestarian populasi dan keseimbangan ekosistem. Namun dalam praktik penanganan satwa hasil sitaan perdagangan ilegal, khususnya kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*) oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat, masih terdapat kendala normatif dan administratif. Tidak adanya pengaturan yang secara eksplisit menentukan waktu pelaksanaan pelepasliaran menyebabkan satwa harus menunggu putusan pengadilan berkekuatan hukum tetap, sehingga berpotensi menimbulkan kematian dan menurunkan kualitas kesehatan satwa selama masa penitipan sebagai barang bukti. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pelepasliaran satwa dilindungi sebagai barang sitaan? (2) Apa kendala yang dihadapi BKSDA Sumatera Barat dalam pelepasliaran kura-kura moncong babi hasil sitaan perdagangan ilegal? Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris dengan sifat deskriptif analitis. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap peraturan perundang-undangan dan literatur terkait, serta penelitian lapangan melalui wawancara dengan pihak BKSDA Sumatera Barat. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memahami keterkaitan antara norma hukum dan praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif pelepasliaran memiliki dasar hukum yang kuat dalam rezim hukum konservasi dan hukum acara pidana, serta dapat dikualifikasikan sebagai tindakan administratif (*bestuursdaad*). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pelepasliaran belum optimal akibat kekosongan norma terkait waktu pelaksanaan sebelum putusan berkekuatan hukum tetap, keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta aspek teknis rehabilitasi satwa. Disimpulkan bahwa diperlukan pengaturan yang lebih tegas dan mekanisme administratif yang adaptif untuk memungkinkan pelepasliaran yang mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan kemanfaatan ekologis, sehingga tujuan konservasi dapat tercapai secara efektif.

Kata Kunci: Pelepasliaran, Satwa Dilindungi, Barang Sitaan, BKSDA, Hukum Administrasi Negara.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada 21 April 2026. Penguji,


Tanda Tangan	Penguji I	Penguji II
Pieter Putra Syofyan	Hendria Fithrina, S.H., M.H.	Darnis, S.H., M.H.

Mengetahui,
Ketua Departemen Hukum Administrasi Negara: **Hendria Fithrina, S.H., M.H.**

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama:	Tanda Tangan:
No. Alumni Universitas	Nama:	Tanda Tangan:

	Alumni University Number	Pieter Putra Syofyan	Alumni University Number
	a. Place/Date of Birth : Bukittinggi /06 March 2004 b. Parent's Name : Syofyan, Imuma Ningsih c. Faculty : Law d. Concentration : Administrative Law e. Student ID : 2210112038		f. Graduation Date : April 21 st 2026 g. Pass Predicate : Cumlaude h. Length of Study : 3 Years 7 months i. GPA : 3.65 Address : Jl. Bandar irigasi, no 30b. koto kociak kubu tapak rajo. Payakumbuh utara. Payakumbuh.

**ROSATION OF PIG-MOONED TORTOISE CONFISCED FROM ILLEGAL TRADING
BY WEST SUMATRA NATURAL RESOURCES CONSEVATION CENTER**

Pieter Putra Syofyan, 2210112038, Faculty of Law, Andalas University, Special Program in State Administrative Law (PK VII), Year Page 2026, Supervisor Dr. Syofiarti, S.H., M.Hum. and Amelia Zulfitri, S.H., M.H.




ABSTRACT

*The protection and management of protected animals in Indonesia has been regulated in Article 33 paragraph (3) of the 1945 Constitution, Law Number 5 of 1990 concerning Conservation of Natural Biological Resources and their Ecosystems, and other implementing regulations, including Regulation of the Minister of Environment and Forestry Number 26 of 2017 concerning Handling of Evidence of Environmental and Forestry Crimes. These provisions emphasize that protected animals that are the object of criminal acts must be managed and their existence restored as part of the state's wealth, with release as one form of administrative action to ensure population sustainability and ecosystem balance. However, in the practice of handling animals resulting from illegal trade, especially pig-nosed turtles (*Carettochelys insculpta*) by the West Sumatra Natural Resources Conservation Agency (BKSDA), there are still normative and administrative obstacles. The absence of regulations that explicitly determine the time for the implementation of release means that animals must wait for a court decision that has permanent legal force, thus potentially causing death and reducing the quality of animal health during the period of being kept as evidence. The problems in this research are: (1) How is the implementation of the release of protected animals as confiscated goods? (2) What obstacles does the West Sumatra BKSDA face in releasing pig-nosed turtles confiscated from illegal trade? The research method used is empirical juridical with a descriptive analytical nature. Data collection was obtained through library studies of laws and regulations and related literature, as well as field research through interviews with the West Sumatra BKSDA. The collected data were analyzed qualitatively to understand the relationship between legal norms and practices in the field. The results of the study indicate that normatively, release has a strong legal basis in the conservation law regime and criminal procedure law, and can be qualified as an administrative action (*bestuursdaad*). However, in practice, the implementation of release has not been optimal due to the lack of norms regarding the implementation time before the decision has permanent legal force, budget limitations, infrastructure, and technical aspects of animal rehabilitation. It is concluded that more stringent regulations and adaptive administrative mechanisms are needed to enable releases that take into account the precautionary principles and ecological benefits, so that conservation objectives can be achieved effectively.*

Keywords : Release, Protected Animals, Confiscated Goods, BKSDA, State Administrative Law.

This minor thesis has defended in front of the examiner team at , April 21st 2026.

Examiner,

Signature	Examiner I	Examiner II
		
Pieter Putra Syofyan	Hendria Fithrina, S.H., M.H.	Darnis, S.H., M.H.

Acquainted,
Head of the Department of Administrative Law: **Hendria Fithrina, S.H., M.H.**



Signature

Alumni has been registered in the faculty/university under the number:

	Faculty/University Officer	
No. Alumni Faculty	Name:	Signature:
No. Alumni University	Name:	Signature:

ABSTRAK

(Pieter Putra Syofyan, 2210112038, Fakultas Hukum Universitas Andalas,
Program Khusus Hukum Administrasi Negara PK VII, Pembimbing Dr.
Syofiarti, S.H., M.Hum. dan Amelia Zulfitri, S.H., M.H.)

Perlindungan dan pengelolaan satwa dilindungi di Indonesia telah diatur dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta peraturan pelaksana lainnya, termasuk Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penanganan Barang Bukti Tindak Pidana Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa satwa dilindungi yang menjadi objek tindak pidana harus dikelola dan dipulihkan keberadaannya sebagai bagian dari kekayaan negara, dengan pelepasliaran sebagai salah satu bentuk tindakan administratif guna menjamin kelestarian populasi dan keseimbangan ekosistem. Namun dalam praktik penanganan satwa hasil sitaan perdagangan ilegal, khususnya kura-kura moncong babi (*Carettochelys insculpta*) oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumatera Barat, masih terdapat kendala normatif dan administratif. Tidak adanya pengaturan yang secara eksplisit menentukan waktu pelaksanaan pelepasliaran menyebabkan satwa harus menunggu putusan pengadilan berkekuatan hukum tetap, sehingga berpotensi menimbulkan kematian dan menurunkan kualitas kesehatan satwa selama masa penitipan sebagai barang bukti. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan pelepasliaran satwa dilindungi sebagai barang sitaan? (2) Apa kendala yang dihadapi BKSDA Sumatera Barat dalam pelepasliaran kura-kura moncong babi hasil sitaan perdagangan ilegal? Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris dengan sifat deskriptif analitis. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap peraturan perundang-undangan dan literatur terkait, serta penelitian lapangan melalui wawancara dengan pihak BKSDA Sumatera Barat. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memahami keterkaitan antara norma hukum dan praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif pelepasliaran memiliki dasar hukum yang kuat dalam rezim hukum konservasi dan hukum acara pidana, serta dapat dikualifikasikan sebagai tindakan administratif (*bestuursdaad*). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan pelepasliaran belum optimal akibat kekosongan norma terkait waktu pelaksanaan sebelum putusan berkekuatan hukum tetap, keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta aspek teknis rehabilitasi satwa. Disimpulkan bahwa diperlukan pengaturan yang lebih tegas dan mekanisme administratif yang adaptif untuk memungkinkan pelepasliaran yang mempertimbangkan prinsip kehati-hatian dan kemanfaatan ekologis, sehingga tujuan konservasi dapat tercapai secara efektif.

Kata Kunci: Pelepasliaran, Satwa Dilindungi, Barang Sitaan, BKSDA, Hukum Administrasi Negara.

ABSTRACT

(Pieter Putra Syofyan, 2210112038, Faculty of Law, Andalas University,
Special Program in State Administrative Law (PK VII), Supervisor Dr.
Syofiarti, S.H., M.Hum. and Amelia Zulfitri, S.H., M.H.)

The protection and management of protected animals in Indonesia has been regulated in Article 33 paragraph (3) of the 1945 Constitution, Law Number 5 of 1990 concerning Conservation of Natural Biological Resources and their Ecosystems, and other implementing regulations, including Regulation of the Minister of Environment and Forestry Number 26 of 2017 concerning Handling of Evidence of Environmental and Forestry Crimes. These provisions emphasize that protected animals that are the object of criminal acts must be managed and their existence restored as part of the state's wealth, with release as one form of administrative action to ensure population sustainability and ecosystem balance. However, in the practice of handling animals resulting from illegal trade, especially pig-nosed turtles (*Carettochelys insculpta*) by the West Sumatra Natural Resources Conservation Agency (BKSDA), there are still normative and administrative obstacles. The absence of regulations that explicitly determine the time for the implementation of release means that animals must wait for a court decision that has permanent legal force, thus potentially causing death and reducing the quality of animal health during the period of being kept as evidence. The problems in this research are: (1) How is the implementation of the release of protected animals as confiscated goods? (2) What obstacles does the West Sumatra BKSDA face in releasing pig-nosed turtles confiscated from illegal trade? The research method used is empirical juridical with a descriptive analytical nature. Data collection was obtained through library studies of laws and regulations and related literature, as well as field research through interviews with the West Sumatra BKSDA. The collected data were analyzed qualitatively to understand the relationship between legal norms and practices in the field. The results of the study indicate that normatively, release has a strong legal basis in the conservation law regime and criminal procedure law, and can be qualified as an administrative action (*bestuursdaad*). However, in practice, the implementation of release has not been optimal due to the lack of norms regarding the implementation time before the decision has permanent legal force, budget limitations, infrastructure, and technical aspects of animal rehabilitation. It is concluded that more stringent regulations and adaptive administrative mechanisms are needed to enable releases that take into account the precautionary principles and ecological benefits, so that conservation objectives can be achieved effectively.

Keywords: Release, Protected Animals, Confiscated Goods, BKSDA, State Administrative Law.